

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Letak geografis Asia Tenggara yang cukup strategis yang diapit oleh dua benua yaitu Benua Australia dan Benua Asia serta dua samudera yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Hindia dan merupakan wilayah dengan iklim tropis menjadikan Asia Tenggara mempunyai sumber daya alam yang potensial. Sumber daya alam Asia Tenggara meliputi minyak bumi atau bahan tambang lainnya, hutan, peternakan, perikanan, dan pertanian. Kapasitas sumber daya alam yang sangat besar ini seharusnya dapat memenuhi kebutuhan pangan dan mengurangi impor produk pertanian.

Di banyak negara, industri pertanian memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi dengan menawarkan berbagai komoditas yang terdiri dari aset biologis dan produk pertanian. Oleh sebab itu sektor agrikultur perlu perhatian lebih baik dari pemerintah, masyarakat, dan juga perusahaan agrikultur agar dapat selalu memberikan berbagai informasi yang dapat menjadi bagian yang sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan untuk peningkatan pertumbuhan dalam sektor agrikultur. Kualitas pengambilan keputusan ditentukan oleh kualitas pengungkapan yang disajikan oleh perusahaan melalui laporan keuangan tahunan agar informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan mudah dipahami dan tidak mengakibatkan salah tafsir, maka penyajian laporan keuangan harus disertai dengan pengungkapan. (Amelia, 2017). Laporan keuangan ini nantinya akan

dipakai oleh para pemakai laporan keuangan, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Agrikultur atau pertanian adalah suatu industri yang bergerak di bidang pertanian (lahan), yang dibagi menjadi beberapa sub sektor: perkebunan, tanaman pekarangan (budidaya hortikultura), kehutanan, tanaman bunga (florikultura), perikanan dan peternakan. Menurut PSAK 69 (2015), kegiatan pertanian adalah pengelolaan perubahan biologis dan pemanenan aset biologis oleh perusahaan, penjualan atau konversi ke produk pertanian atau aset biologis tambahan. Proses transformasi yang terjadi dalam agribisnis meliputi proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan reproduksi yang mengarah pada perubahan kualitas dan kuantitas aset biologis.

Aset biologis adalah aset berupa organisme yang dimulai dengan pertumbuhan, produksi, dan perkembangbiakan dan melalui proses biologis hingga tidak dapat diproduksi atau mati. Seiring proses biologis ini, perusahaan perlu melakukan pengukuran untuk mengukur nilai aset secara wajar sebagai tanggapan atas dampaknya terhadap penyediaan keuntungan bagi perusahaan. Karakteristik aset biologis yang sesuai dengan PSAK69 yang disetel ke IAS41:

Tabel 1.1 Karakteristik aset biologis hingga menjadi produk:

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon dalam hutan kayu	Pohon tebangan	Kayu gelondongan, potongan kayu
Sapi perah	Susu	Keju

Tabel 1.1 Karakteristik aset biologis hingga menjadi produk:

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen
Babi	Daging potong	Sosis, ham (daging asap)
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman teh	Daun the	Teh
Tanaman anggur	Buah anggur	Minuman anggur (wine)
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet

Sumber: IAS 41

Dari tabel di atas terlihat bahwa aset biologis mengalami transformasi biologis yang terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan reproduksi, sehingga mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis meningkat. Pertumbuhan adalah proses bertambahnya ukuran baik volume, berat maupun jumlah. Degenerasi berarti aset biologis dapat berkurang secara kuantitatif dan kualitatif. Kedua, produksi adalah kegiatan menciptakan atau meningkatkan penggunaan aset biologis tersebut, dan reproduksi adalah produksi aset biologis baru berupa tumbuhan atau hewan baru.

Standar aktivitas pertanian di bawah IAS 41 pertama-tama memasukkan bahwa aset biologis adalah subjek dari aktivitas pertanian dalam transformasi. Kedua, perubahan seperti jarak antara kegiatan pertanian yang terdaftar selama periode tersebut dan keluarga yang dilaporkan sebagai biaya

produksi perlu diatur. Juga, penggunaan biaya akuisisi harus didasarkan pada transaksi yang lengkap. Masing-masing proses transformasional ini berkontribusi pada keuntungan atau kerugian perusahaan. Menyadari manfaat atau kerugian ini juga menekankan perlunya menerapkan konsep penilaian yang sama untuk semua tahap siklus hidup aset biologis. IAS 41 mengevaluasi harga pasar sebagai jenis penilaian yang mencakup biaya akuisisi saat ini dan nilai layak. IASC dipengaruhi oleh kondisi pasar yang berkembang dari sistem pertanian, karakteristik transformasi aset biologis, dan nilai wajar adalah relevansi, keandalan, daya banding, dan daya banding terbaik. Putuskan untuk memberikan keseimbangan. IASC setuju bahwa harus ada pengecualian dalam situasi tertentu di mana nilai wajar tidak dapat diperkirakan. Dasar penentuan nilai wajar itu sendiri adalah nilai pasar suatu instrumen keuangan pada saat memiliki pasar aktif, termasuk biaya pengiriman. Ketiga, harus ada dasar pengukuran ketika terjadi perubahan. Kematangan tanaman, bobot hewan, lingkaran pohon. Hal ini menunjukkan bahwa aset biologis yang dikelola perusahaan melalui proses transformasi biologis yang melibatkan kegiatan pertanian yang sangat kompleks. Perusahaan harus menggunakan standar yang tepat untuk pengakuan, pengukuran, pelabelan, dan pengungkapan. Aturan IFRS menetapkan bahwa semua aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Hal ini menjadi perhatian regulator, investor, manajer, dan praktisi terkait pengungkapan aset biologis yang dikendalikan oleh perusahaan pertanian (IAS41).

Pengungkapan laporan keuangan merupakan penyebaran (release) informasi ekonomi yang menggambarkan kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan (Alfiani, 2019). Pengungkapan adalah transmisi informasi bisnis keuangan dan non-keuangan, informasi kuantitatif, dan informasi lain yang menggambarkan posisi dan kinerja perusahaan oleh perusahaan. Semakin banyak informasi tentang pengungkapan suatu subjek yang terbuka untuk umum, semakin tinggi nilai perusahaan bagi investor. Pengungkapan ini dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan memudahkan investor dan pengguna laporan keuangan tersebut untuk memahami dan membandingkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Pada tahun 2003 IASC (*International Accounting Standard Committee*) mengesahkan standar baru yaitu IAS-41 (*International Accounting Standard*) *agriculture* yang berisi tentang perlakuan akuntansi untuk aset biologis pada sektor agrikultur. Definisi aset biologis menurut IAS-41 *Agriculture* yaitu tumbuh-tumbuhan dan hewan yang hidup dan dikendalikan atau dikuasai oleh perusahaan agrikultur sebagai akibat dari kejadian masa lalu. Perlakuan akuntansi pada IAS-41 *Agriculture* tidak hanya meliputi penyajian, pengungkapan dan pelaporan saja, melainkan perubahan pengukuran metode akuntansi yang sebelumnya menggunakan metode nilai historis dan harus berubah menggunakan metode nilai wajar (*fair value*) dengan basis harga pasar.

Penerapan IAS-41 di ASEAN tidak dilaksanakan secara bersama-sama, namun penyesuaiannya dilaksanakan sesuai pada kondisi pada perusahaan agrikultur masing-masing negara. Pada tahun 2012 Malaysia

mulai menerapkan MFRS 141 agrikultur sebagai standar akuntansi untuk entitas agrikulturnya, dimana standar ini mengadopsi secara penuh IAS 41- *Agriculture* dan efektif digunakan per tanggal 1 Januari 2016. Pada awal tahun 2016, Indonesia yang diwakili oleh DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) mengeluarkan *exposure draft* PSAK-69 agrikultur yang mengadopsi secara penuh dari IAS-41 yang kemudian berlaku efektif untuk seluruh entitas agrikultur yang listed di Bursa Efek Indonesia pada awal tahun 2018. Kemudian pada awal tahun 2017 Thailand sudah mulai aktif menerapkan TAS-41 sebagai standar perlakuan akuntansi untuk sektor agrikulturnya yang kemudian efektif digunakan per 1 Januari 2018. Sedangkan untuk negara Vietnam masih dalam proses perevisian IAS 41- *agriculture*.

Di Indonesia saat ini beberapa perusahaan pertanian mulai berkembang, namun sangat sedikit perusahaan yang dapat menyatakan aset biologisnya sesuai PSAK 69. Merujuk pada hasil penelitian Hariyati et al (2018) Mengenai keterbukaan informasi, beberapa perusahaan tidak mengungkapkan laba dan hilangnya aset biologis berdasarkan nilai wajar, jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis, strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan operasi pertanian, dan tidak kurang dari lima perusahaan yang tidak mengungkapkan nilai buku aset biologis yang terpengaruh, kepemilikan terbatas dan komitmen utang. Untuk aset biologis yang nilai wajarnya tidak dapat diukur secara andal, entitas harus mengukur aset biologis pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai, akuntansi pada akhir periode.

Semua perusahaan yang mengukur aset biologis mereka pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan telah menyajikan ini dalam laporan keuangan mereka, seperti deskripsi aset biologis, metode penyusutan, estimasi manfaat ekonomi, nilai buku bruto, dan akumulasi amortisasi yang terkait dengan akumulasi kerugian penurunan nilai. pada awal dan akhir periode. Di penghujung tahun 2018, terdapat tiga kasus agribisnis yang mengukur aset biologisnya mulai dari biaya hingga nilai wajar dan mempublikasikan deskripsi aset biologisnya. Ketiga perusahaan tersebut adalah PT Eagle High Plantation, Tbk., PT. Dharma Satya Nusantara, Tbk., dan PT. Perkebunan Gozco, Tbk. Namun, dari tiga perusahaan tersebut, hanya satu, PT Gozco Plantation, Tbk, yang menilai aset biologisnya pada akhir periode dan menjelaskan mengapa nilai wajar dapat diukur satu-satu secara andal dan mempublikasikan dampak perubahannya. Sementara itu, PT Eagle High Plantation, Tbk. dan PT Dharma Satya Nusantara, Tbk., tidak mengungkapkannya.

Berbeda dalam penelitian Kirana (2019), PT Perkebunan Nusantara X di Surabaya pada akhir September 2018 tidak mengukur nilai wajarnya karena kebijakan yang ditetapkan menggunakan konsep biaya. Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan informasi tambahan ini. Perusahaan memberikan deskripsi aset biologis yang dimiliki sebagai narasi atau deskripsi, tetapi tidak menjelaskan mengapa nilai wajar tidak dapat diukur secara andal. Perusahaan hanya mengungkapkan bahwa dalam pengukurannya menggunakan konsep biaya dan mengungkapkan bahwa nilai output tahunan merupakan biaya produksi. Perusahaan tidak mengungkapkan

laba rugi pabrik karena tidak mencatat laba rugi pabrik dan penyusutan pabrik, sehingga tidak mengungkapkannya.

Kasus lain dalam penelitian Saputra (2019) berdasarkan Hasil penelitian Farida dan Panggabean (2014) menunjukkan bahwa dalam pedoman akuntansi BUMN, MFRS 141 dan IAS 41 Pertanian tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengakuan, penyajian, dan pengungkapan aset biologis. Namun terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengukuran aset biologis antara pedoman akuntansi BUMN yang mengukur aset biologis berdasarkan biaya dikurangi akumulasi penyusutan dengan MFRS 141 dan IAS 41 dimana keduanya mengukur aset biologis berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Pada laporan keuangan terdapat sedikit perbedaan yaitu: perlakuan akuntansi atas penyajian aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara VIII mengakui pembagian kekayaan hayati menjadi tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan, sedangkan di United Plantations Benhard dalam pengakuannya tidak membagi aset biologis. Kemudian dari segi pengukuran juga terdapat perbedaan yang signifikan, United Plantations Benhard mengukur aset biologisnya berdasarkan nilai wajar, sedangkan PT. Perkebunan Nusantara VIII mencatat aset biologisnya berdasarkan model biaya.

Dalam penyajian dan pengungkapan aset biologis secara umum sama. Dari segi penyajian, kedua kelompok mengklasifikasikan aset biologis ke dalam komponen aset tidak lancar, dari segi pengungkapan, keduanya juga membuat perincian mengenai jenis dan jumlah aset biologis, metode penyusutan, masa manfaat, dan tarif penyusutan serta rekonsiliasi aset

biologis, jumlah tercatat pada awal dan akhir periode. Penerapan IAS 41 Pertanian di Indonesia akan menghasilkan perbedaan material yang signifikan pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini terlihat dari laporan keuangan United Plantations Benhard yang mencatat aset biologis lebih besar ketika mengukur nilai aset biologis berdasarkan nilai wajar jika dibandingkan dengan menggunakan biaya perolehan untuk mengukur aset biologis yang mencatat aset biologis lebih rendah.

Kemudian hasil penelitian Saputra (2019) menunjukkan bahwa setelah diwajibkannya implementasi standar akuntansi aset biologis, dari total 39 perusahaan agrikultur yang ada di Indonesia, Malaysia dan Thailand hanya ada 33 perusahaan yang mengimplementasikan standar akuntansi aset biologis, selebihnya 6 perusahaan masih menggunakan aset tetap yang secara umum masih digunakan sebagai pedoman dalam pencatatan transaksi aset tetap biologis. Sedangkan di Thailand dari 8 perusahaan hanya ada 3 perusahaan yang mengimplementasikan standar akuntansi aset biologis yaitu GFPT Public Company Limited, LEE Feed Milk Public Company Limited dan United Palm Oil Public Company. Sedangkan perusahaan PP Prime Public Company, Sri Trang Agro, Sunsweet Public Company Limited, Thai Rubber Latex Corporation, dan Thai Wah Public Company Limited dalam laporan keuangannya hanya melakukan pengakuan atas aset biologis berdasarkan nilai wajar tanpa melakukan pengukuran dan pengungkapan.

Di Vietnam, perusahaan agrikultur dapat dikatakan tergolong masih sangat baru untuk *go public*. Padahal di Vietnam sendiri sekitar 60% penduduknya bekerja di sektor pertanian, 25 juta ha lahan di Vietnam

digunakan untuk keperluan pertanian, 3,4 juta ha untuk keperluan non pertanian dan 4,7 juta ha terdiri dari lahan yang tidak terpakai. Tingkat iklim, suhu, dan kelembaban di Vietnam menjadikannya sesuai untuk perkebunan tanaman tropis seperti kelapa sawit. Dari sekian banyaknya potensi pertanian di Vietnam, namun hingga saat ini hanya ada 3 perusahaan yang melakukan *listing* di Bursa Efek Vietnam (*Hanoi Stock Exchange*) yaitu Kien Hung Joint Stock Company yang *listing* pada tanggal 26 Desember 2017, Trung An Hi-Tech Farming Joint Stock Company yang *listing* pada tanggal 20 Februari 2019, dan Viet Nam Forestry Corporation Joint Stock Company yang *listing* pada tanggal 03 Februari 2020. Dari kasus ini peneliti ingin mengetahui pula bagaimana pengungkapan aset biologis yang diterapkan di perusahaan agrikultur yang ada di Vietnam.

Berdasarkan penelitian Deviyanti (2020) dan Prमितasari (2018), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan aset biologis meliputi intensitas aset biologis, struktur kepemilikan pengelola, kepemilikan asing, dan Termasuk tingkat internasional. Intensitas aset biologis mewakili persentase investasi perusahaan dalam aset biologisnya. Intensitas aset biologis juga dapat mewakili arus kas yang diharapkan jika aset tersebut dijual. Menurut Putri & Siregar (2019), jika suatu perusahaan memiliki aset biologis yang tinggi, maka akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Menurut survei praktik pengungkapan akuntansi perusahaan pertanian berdasarkan International Accounting Standards for Agriculture (IAS) 41 oleh Goncalves & Lopes (2015), tingkat pengungkapan aset biologis dapat lebih tinggi untuk perusahaan dengan tingkat aset biologis yang lebih

tinggi. Hasil penelitian ini telah dilaporkan oleh Selahudin et al. (2018) Seseorang yang mempelajari perusahaan pertanian Malaysia. Karena intensitas aset biologis, perusahaan didorong untuk mengungkapkan aset biologis mereka dan menginformasikan pihak yang berkepentingan tentang persentase investasi mereka dalam aset biologis. Sebuah studi oleh Yurniwati et al. (2018) dan Zulaecha, dkk. (2021) Untuk perusahaan pertanian Indonesia, telah menunjukkan bahwa kekuatan aset biologis memiliki dampak positif pada pengungkapan aset biologis. Berbeda dengan penelitian Pramitasari (2018) dan Sa`diyah dkk. (2019) yang telah menemukan bahwa kekuatan aset biologis berdampak buruk pada pengungkapan aset biologis. Kedua, penelitian Alfiani dan Rahmawati (2019) juga menemukan bahwa kekuatan aset biologis tidak mempengaruhi pengungkapan aset biologis. Tingginya kekuatan aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan pertanian tidak menjamin tingkat pengungkapannya. Perusahaan dengan persentase aset biologis yang rendah mengungkapkan lebih banyak informasi tentang aset biologis.

Struktur kepemilikan manajerial merupakan susunan dari jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Pemegang saham dari manajemen terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung bertahan dan dapat melakukan pengungkapan dengan mudah. Semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka semakin tinggi pengungkapan aset biologis yang dapat diungkapkan sebagai informasi persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Hal ini didukung

oleh penelitian Alfiani dan Rahmawati (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis yang artinya semakin besar kepemilikan manajerial pada perusahaan maka semakin besar pengungkapan aset biologis. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Zulaekha dkk. (2021) dan Putri dan Siregar (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajer tidak mempengaruhi pengungkapan aset biologis. Dengan kata lain, persentase direksi dan saham yang dimiliki oleh mereka tidak menjamin bahwa manajer akan memberikan informasi terkait pengungkapan tersebut untuk prinsipal.

Pemilik asing perusahaan adalah pihak yang berkepentingan untuk mengungkapkan informasi perusahaan. Selain itu, perusahaan afiliasi asing mengungkapkan informasi yang lebih baik, karena perusahaan yang terutama dimiliki asing sering menghadapi masalah asimetri informasi karena hambatan geografis dan bahasa. Hal ini sesuai dengan penelitian Deviyanti (2020), dimana kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Dengan kata lain, semakin besar kepemilikan perusahaan asing, semakin besar pengungkapan aset biologis. Namun berbeda dengan penelitian Wahyuni (2019) yang menemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, artinya semakin besar kepemilikan asing pada perusahaan maka akan menurunkan luas pengungkapan aset biologis diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan.

Tingkat internasionalisasi terkait dengan tingkat aktivitas asing di dalam perusahaan (Daske et al., 2013). Perusahaan internasional sudah perlu

meningkatkan pengungkapan informasi keuangannya, karena perusahaan besar dengan aktivitas yang kompleks perlu memiliki lebih banyak pemangku kepentingan (Sa`diyah et al., 2019). Sebuah survei terhadap perusahaan Brasil oleh Souza & Almeida (2017) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat internasional tinggi memiliki pengungkapan yang lebih luas dalam laporan keuangannya. Hasil penelitian ini didukung oleh Pramitasari (2018) yang menguji perusahaan pertanian Indonesia dan menemukan bahwa tingkat internasional berdampak positif terhadap pengungkapan aset biologis. Semakin tinggi derajat internasionalisasi agribisnis, semakin komprehensif pengungkapan aset biologisnya. Penelitian Lopes & Goncalves (2015) memberikan hasil yang bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa tingkat internasional mempengaruhi pengungkapan aset biologis. Hasil yang sama dilaporkan oleh Sa'diyah et al. (2019) Seseorang yang menyelidiki sebuah perusahaan pertanian Indonesia. Perusahaan dengan tingkat internasionalisasi yang rendah cenderung memiliki pengungkapan yang lebih lengkap atas aset biologisnya dibandingkan dengan perusahaan pertanian dengan tingkat internasionalisasi yang tinggi. Hal ini menarik ketika menyangkut pengungkapan aset biologis yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Ada item pengungkapan di bawah IAS 41 tentang perusahaan pertanian dan variabel yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan tersebut.

Hal ini menjadi menarik untuk diteliti mengenai pengungkapan aset biologis yang harus diungkapkan perusahaan dengan item pengungkapan berdasarkan IAS 41 pada perusahaan pertanian, dan variabel-variabel yang

mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan tersebut.. Dari penelitian terdahulu, penulis menambahkan variabel baru yaitu diversitas gender dewan direksi dan dewan komisaris. Penambahan variabel ini dikarenakan sejauh ini masih jarang penelitian tentang pengungkapan aset biologis menggunakan variabel ini. Variabel ini diambil dari jurnal Inggris yang diteliti oleh Haque dan Jones (2020). Penelitian ini menguji tentang pengaruh keberagaman gender dewan terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati dan dampak keanekaragaman hayati. Dalam penelitian ini menemukan bahwa keberagaman gender dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati, yang menunjukkan bahwa dewan perusahaan dengan proporsi direktur wanita yang lebih tinggi lebih sensitif terhadap kekhawatiran tekanan kelembagaan dan menanggapi kekhawatiran tersebut dengan meningkatkan pengungkapan keanekaragaman hayati.

Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa gagasan keberagaman gender dianggap menjadi pertimbangan kritis untuk mengatasi tantangan terkait keanekaragaman hayati. Konvensi PBB tentang Keanekaragaman Hayati (CBD) dan Persatuan Internasional untuk Konservasi Alam (IUCN) baru-baru ini mengakui pentingnya keanekaragaman gender dalam mengelola dan melestarikan keanekaragaman hayati, dan kebutuhan untuk mengintegrasikan perspektif gender ke dalam kerangka keanekaragaman hayati. Selain itu, regulator di beberapa negara Eropa seperti Prancis, Norwegia, Spanyol, Belanda, Swedia dan baru-baru ini Italia dan Inggris, misalnya, telah mengadopsi ketentuan wajib atau sukarela untuk

meningkatkan keragaman gender di dewan perusahaan. Keanekaragaman gender dapat memberikan sudut pandang yang beragam dalam hal keterampilan, pengalaman, yang dapat meningkatkan efektifitas perusahaan dalam hal pengawasan maupun pengambilan keputusan. Selanjutnya pada literatur lain, berdasarkan hasil penelitian Wahyuni (2019) menemukan bahwa komisaris wanita memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi perempuan dalam dewan komisaris tidak menjamin luasnya pengungkapan aset biologis.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur di Asia Tenggara (ASEAN), khususnya di Indonesia, Malaysia, Thailand dan Vietnam, untuk mengetahui sejauh mana pengaruh intensitas aset. aset biologis, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, tingkat internasionalisasi, dan keragaman gender direksi dan dewan komisaris pada tingkat pengungkapan aset biologis, karena hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan perbedaan dan ada variabel yang masih jarang dipelajari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

2. Bagaimana tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Malaysia?
3. Bagaimana tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Thailand?
4. Bagaimana tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Vietnam?
5. Apakah intensitas aset biologis berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan aset biologis?
6. Apakah konsentrasi kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan aset biologis?
7. Apakah kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan aset biologis?
8. Apakah tingkat internasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan aset biologis?
9. Apakah keragaman gender direksi dan komisaris mempengaruhi tingkat pengungkapan aset biologis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Menganalisis tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Malaysia.

3. Menganalisis tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Thailand.
4. Menganalisis tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Vietnam.
5. Menganalisis pengaruh intensitas aset biologis terhadap tingkat pengungkapan aset biologis.
6. Menganalisis pengaruh konsentrasi kepemilikan manajerial terhadap tingkat pengungkapan aset biologis.
7. Menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap tingkat pengungkapan aset biologis
8. Menganalisis pengaruh tingkat internasionalisasi terhadap tingkat pengungkapan aset biologis.
9. Menganalisis pengaruh keragaman gender direksi dan komisaris terhadap tingkat pengungkapan aset biologis.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai masalah yang diteliti, maka hasil dari penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai materi kajian berkenaan dengan akuntansi keuangan PSAK 69 maupun IAS 41, dan dapat menambah bahan literatur penelitian yang hendak menambah kajian penelitian terkait akuntansi keuangan terutama dalam hal pengungkapan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru dibidang akuntansi khususnya mengenai aset biologis dalam laporan keuangan.

b. Bagi pihak perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak manajemen maupun pihak yang menyusun laporan keuangan tahunan untuk selalu mengungkapkan aset biologis perusahaan sesuai yang disyaratkan oleh IAS 41 maupun PSAK 69.

c. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalam mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya di perusahaan terutama tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan aset biologis sehingga investor dapat menanamkan modalanya secara tepat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi guna melakukan penelitian dimasa yang akan datang dan melakukan pengembangan terutama mengenai luas pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur.